

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Hubungan Internasional**

Hubungan Internasional adalah disiplin ilmu yang melibatkan sejumlah besar fakta tentang dunia. Hubungan Internasional mencakup tentang hubungan masyarakat Internasional atau sistem Internasional yang membahas mengenai hubungan berbagai unit (negara-negara, bangsa- bangsa, kelompok-kelompok supranasional, transnasional dan subnasional) yang membentuk politik global/dunia (*world politics*). Saat ini hubungan Internasional telah menjadi disiplin ilmu pengetahuan yang pada perkembangannya begitu sangat pesat. Begitu kita memahami tentang sebuah disiplin ilmu, tentunya hal itu melibatkan sebuah konsep pemikiran ataupun sebuah teori yang bermakna dan relevan sebagai tempat untuk mendeskripsikan, menganalisis dan bahkan memperhitungkan bagaimana Hubungan Internasional berkembang ke depan dan penting untuk dipelajari. Sependapat dengan apa yang disampaikan oleh para ahli bahwa :

Pola hubungan internasional tidak dapat dipisahkan dengan segala bentuk interaksi yang berlangsung dalam pergaulan masyarakat internasional, baik oleh pelaku negara-negara (*state-actors*) maupun oleh pelaku-pelaku bukan negara (*non-state actors*). Pola hubungan atau interaksi ini dapat berupa kerjasama, persaingan, dan pertentangan atau konflik (Rudy, 2003:2)

Hubungan Internasional adalah suatu upaya yang dilakukan oleh setiap negara pada kompleksitas masyarakat dunia internasional sehingga menciptakan ketergantungan antar negara. Begitu banyak faktor dapat mengakibatkan negara saling ketergantungan dalam memenuhi kebutuhan kenegaraan.

Kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan pertentangan (*conflict*) melibatkan baik pelaku negara maupun non-negara. Hubungan internasional merupakan pola interaksi hubungan internasional yang tidak dapat dipisahkan dengan segala bentuk interaksi yang berlangsung dalam dunia internasional. (Rudy, 2003).

Dari sejarah perkembangannya studi hubungan internasional bersifat interdisipliner, untuk mencapai hubungan antar kelompok bangsa-bangsa dalam dunia internasional dan kekuatan, proses dan tekanan dapat menentukan cara hidup dan berkembangnya manusia. (Darmayadi, 2015).

### **2.1.2 Organisasi Internasional**

Organisasi Internasional jadi salah satu actor penting selain Negara didalam Hubungan Internasional, maka kegiatan Kerjasama internasional tak lagi hanya dilakukan antar negara saja melainkan juga Kerjasama dilakukan antar Negara dengan Organisasi Internasional. Definisi Organisasi Internasional adalah sebagai pola Kerjasama yang dilakukan melintasi batas-batas Negara yang didasari sebagai struktur Organisasi yang jelas dan lengkap serta melakukan fungsinya secara berkelanjutan dan melembaga agar

mengupayakan tercapainya tujuan-tujuan yang dibutuhkan dan juga disepakati secara Bersama yang dilakukan antara pemerintah dengan pemerintah. Maupun antar kelompok non-pemerintah yang mempunyai dasar negara yang berbeda. (Triwahyuni, 2015:80)

Organisasi internasional adalah suatu struktur formal dan berkelanjutan yang dibentuk atas suatu kesepakatan antara anggota-anggota (pemerintah dan non-pemerintah) dari dua atau lebih Negara berdaulat dengan tujuan untuk mengejar kepentingan bersama para anggotanya (Archer, 1983:35).

Sebagai aktor internasional, organisasi internasional dianggap memberi keuntungan terhadap Negara, dimana ia berperan aktif didalamnya. Fungsi utama dari organisasi internasional adalah untuk memberikan makna dari kerjasama yang dilakukan antara Negara-negara dalam satu area dimana kerjasama tersebut memberikan keuntungan untuk Negara-negara tersebut (Bennet, 1995: 3).

Definisi sempit tentang organisasi internasional menurut pasal 2 ayat 1 konvensi Wina tentang hukum perjanjian 1969, organisasi internasional adalah organisasi antar pemerintah. Dikatakan sempit karena definisi ini membatasi hanya pada lingkup hubungan antar pemerintah. Definisi ini lebih mengedepankan aspek antar pemerintah dimaksudkan agar terdapat perbedaan antara organisasi-organisasi antar pemerintah (*inter-governmental organizations-IGO's*) dan organisasi-organisasi non-pemerintah (*Non-*

*Governmental Organizations-NGO*“s). Namun pada arti yang lebih luas, para ahli memiliki definisi tentang organisasi internasional. Para ahli hukum internasional umumnya mendefinisikan organisasi internasional dengan memberikan kriteria-kriteria atau syarat minimal yang harus dimiliki oleh organisasi internasional. Inilah mengapa sulit untuk mendapatkan definisi umum tentang organisasi internasional. Beberapa definisi diantaranya Dalam bukunya ”Hukum organisasi internasional” Bowet memberikan batasan definisi organisasi internasional, bahwa: ”tidak ada suatu batasan mengenai organisasi publik internasional yang dapat diterima secara umum. Pada umumnya organisasi ini merupakan organisasi permanen yang didirikan berdasarkan perjanjian internasional yang kebanyakan merupakan perjanjian multilateral daripada perjanjian bilateral yang disertai beberapa kriteria tertentu mengenai tujuannya”. (Bowett D.W.)

Dalam bukunya *“An introduction to international law”*, Starke membandingkan fungsi, hak, dan kewajiban serta wewenang dari berbagai organ lembaga internasional dengan Negara yang modern. Starke menegaskan ”pada awalnya seperti fungsi suatu Negara modern mempunyai hak, kewajiban, dan kekuasaan yang dimiliki beserta alat perlengkapannya, semua itu diatur oleh hukum nasional yang dinamakan Hukum Tata Negara sehingga dengan demikian organisasi internasional sama halnya dengan alat perlengkapan Negara modern yang diatur oleh hukum konstitusi internasional”. (Starke, 1984)

”Organisasi internasional adalah suatu proses; organisasi internasional juga menyangkut aspek-aspek perwakilan dari tingkat proses tersebut yang telah dicapai pada waktu tertentu. Organisasi internasional juga diperlukan dalam rangka kerjasama menyesuaikan dan mencari kompromi untuk menentukan kesejahteraan serta memecahkan persoalan bersama serta mengurangi pertikaian yang timbul”. (Sumaryo Suryokusumo, 1987).

Daniel S. Cheever dan H. Field Haviland Jr. dikutip dari Drs. T. May Rudy, SH., MIR., M.Sc dalam buku Administrasi dan Organisasi internasional mengenai organisasi internasional didefinisikan secara sederhana sebagai “Organisasi internasional adalah pengaturan bentuk kerjasama internasional yang melembaga antara Negara-negara, umumnya berlandaskan suatu persetujuan dasar untuk melaksanakan fungsi-fungsi yang memberikan manfaat timbal balik yang dilaksanakan melalui pertemuan-pertemuan serta kegiatan-kegiatan staff secara berkala”. (Rudy, 1993: 2).

Green memberikan batasan langsung tentang organisasi internasional dengan mengatakan: “organisasi internasional adalah organisasi yang dibentuk berdasarkan suatu perjanjian dengan tiga atau lebih Negara-negara menjadi peserta”. (Maryam, 1973:53)

“Organisasi internasional adalah suatu perhimpunan Negara-negara yang merdeka dan berdaulat yang bertujuan untuk mencapai kepentingan bersama melalui organ-organ dari perhimpunan itu sendiri”. (Dr. Boer, 2005).

“Organisasi internasional didefinisikan sebagai pola kerjasama yang melintasi batas-batas Negara dengan didasari struktur organisasi yang jelas dan lengkap serta diharapkan/diproyeksikan untuk berlangsung serta melaksanakan fungsinya secara berkesinambungan dan melembaga guna mengusahakan tercapainya tujuan-tujuan yang diperlukan serta disepakati bersama baik antara pemerintah dengan pemerintah maupun antara sesama kelompok non pemerintah pada dasar Negara yang berbeda”. (Rudy. 1998).

Dalam keanggotaan organisasi internasional tidak hanya aktor Negara yang dapat bergabung dan menjadi anggota organisasi internasional. Namun aktor-aktor non Negara bisa mendaftarkan dan menjadi anggota dari organisasi internasional. Dalam hal keanggotaan, organisasi internasional mengklasifikasi keanggotaannya seperti berikut :

1. Organisasi antar pemerintah (*Inter-Governmental Organizations* (IGOs), yang keanggotaannya terdiri dari Negara-negara yang berdaulat serta menjadi delegasi resmi pemerintah Negara-negara.
2. Organisasi non-pemerintah (*Non-Governmental Organizations* (NGOs). Keanggotaannya terdiri dari kelompok swasta dibidang keilmuan, keagamaan, kebudayaan, dantuan teknik atau ekonomi dan sebagainya. (Bennet, 1997; hal 2).

### **2.1.3 Peran Organisasi Internasional**

Dalam mengklasifikasikan organisasi internasional dapat dilihat berdasarkan apa yang menjadi tujuan utama dari organisasi itu dibentuk. Tujuan dari organisasi internasional itu dibentuk bisa sangat umum dan

juga bisa sangat spesifik atau menjurus kepada hal-hal tertentu. Peranan organisasi internasional dapat dibagi dalam tiga kategori, sebagai berikut :

1. Organisasi sebagai legitimasi kolektif bagi aktivitas-aktivitas organisasi dan atau anggota secara individual.
2. Organisasi sebagai penentu agenda internasional.
3. Organisasi internasional sebagai wadah atau instrument bagi koalisi antar anggota atau koordinasi kebijakan antar pemerintah.  
(Bennet, 1995: 8).

Berdasarkan pada klasifikasi organisasi internasional yang sudah dijelaskan, *Intergovernmental The United Nations Environment Programme* (UNEP) dalam keanggotaannya digolongkan ke dalam *Intergovernmental Organizations* (IGO's) karena keanggotaannya terdiri dari Negara-negara.

#### **2.1.4 Komunitas Epistemik**

Istilah 'komunitas epistemik', yaitu komunitas atau jaringan pakar dengan otoritas di bidang tertentu, yang berbagi keyakinan tentang mekanisme kausalitas, standar validitas dan komitmen normatif tertentu.

Ada sedikit pekerjaan empiris tentang bagaimana IPCC telah mengubah 'di mana', 'bagaimana', dan 'mengapa' ilmu perubahan iklim. Beberapa bukti ada dari praktik ilmiah di bidang iklim yang secara radikal diubah oleh kehadiran IPCC (Shackley & Wynn 1996; Shackley dkk. 1998; Shackley 2001; Sundberg 2006; Edward 2010; Yohe & Oppenheimer 2011), dan IPCC bertindak sebagai legitimasi. Yohe & Oppenheimer (2011) berpendapat bahwa ciptaan IPCC dari sejumlah apa

yang mungkin disebut 'hal epistemik' (Rheinberger 1997), seperti: skenario 'Alasan Kekhawatiran' dan emisi gas rumah kaca yang telah menginspirasi banyak penelitian lebih lanjut, yang menggambarkan bagaimana IPCC terlibat dalam pengembangan baru sumber daya konseptual yang memiliki dampak mendasar pada bidang yang lebih luas dari ilmu iklim dan studi dampak perubahan iklim.

(Yohe & Oppenheimer (2011, 633) berpendapat bahwa penciptaan objek-objek tersebut oleh IPCC juga bertentangan dengan aturan "tidak tertulis" bahwa "IPCC tidak boleh melakukan penelitian asli". Ketika satu mengkaji produk kegiatan penilaian, batasan antara penilaian dan penelitian menjadi kabur secara signifikan)

IPCC tidak diragukan lagi memiliki dampak yang signifikan pada pengetahuan, wacana dan politik perubahan iklim (Dahan-Dalmedico 2008; Hulme & Mahony 2010). Sejak akhir 1980-an, IPCC telah memberikan kontribusi yang penting dalam membentuk dan mengkonsolidasikan 'komunitas epistemik' internasional (Haas 1992a; 2004) bersatu dalam kepentingan bersama dan kepedulian terhadap perubahan iklim. Pekerjaan konsolidasi inilah yang diakui oleh para penerima Hadiah Nobel Perdamaian 2007, yang memuji Panel (dan sesama penerima Al Gore) "atas upaya mereka untuk membangun dan menyebarkan pengetahuan tentang perubahan iklim buatan manusia, dan untuk meletakkan dasar bagi langkah-langkah yang diperlukan untuk melawan perubahan tersebut" (The Nobel Foundation 2013). Haas (1992b,



187) mendefinisikan komunitas epistemik sebagai "jaringan berbasis pengetahuan" spesialis yang berbagi keyakinan dalam hubungan sebab-akibat, tes validitas, dan yang mendasari nilai-nilai berprinsip dan mengejar tujuan kebijakan bersama”.

Dalam bidang penyelidikan tertentu, komunitas epistemik menjalankan "klaim otoritatif atas pengetahuan yang relevan dengan kebijakan", dan dengan demikian bertindak sebagai agen untuk difusi pengetahuan ilmiah konsensual. pengetahuan di tingkat internasional dan nasional pengambilan keputusan (Haas 1992a, 3). Dampak dan pengaruh pekerjaan IPCC dapat dikatakan sebagai hasil dari upaya aktor kunci untuk mensintesis dan menyebarkan pengetahuan ilmiah, yang telah menyebabkan setidaknya 'konvergensi kognitif' parsial di antara aktor politik, sehingga memungkinkan pengembangan kebijakan iklim di tingkat nasional dan internasional (Elzinga 1996). Secara lebih luas, IPCC dapat dikatakan telah berkontribusi pada konstitusi sebuah negara komunitas epistemik luas yang mencakup aktor ilmiah dan masyarakat sipil, yang telah bersatu dalam upaya mereka untuk membujuk aktor politik tentang perlunya mengambil tindakan (Gough & Shackley 2001).

(<https://ueaeprints.uea.ac.uk/id/eprint/48699/1/MahonyEpistemicgeogsPhD.pdf>)

## 2.1.5 Perubahan Iklim

### A. Pengertian Perubahan Iklim

Perubahan iklim adalah perubahan pola cuaca, dan perubahan terkait di lautan, permukaan tanah, dan lapisan es, yang terjadi dalam skala waktu beberapa dekade atau lebih. Cuaca adalah keadaan atmosfer. Suhu, kelembapan, angin, curah hujan, dan sebagainya dalam hitungan jam hingga minggu. Hal ini dipengaruhi oleh lautan, permukaan tanah dan lapisan es, yang bersama-sama dengan atmosfer membentuk apa yang disebut 'sistem iklim'. Iklim, dalam arti luas, adalah deskripsi statistik dari keadaan sistem iklim. Perubahan iklim adalah perubahan sifat statistik sistem iklim yang berlangsung selama beberapa dekade atau lebih lama, biasanya setidaknya 30 tahun. Sifat statistik ini meliputi rata-rata, variabilitas, dan ekstrem. Perubahan iklim mungkin karena proses alam, seperti perubahan radiasi matahari, gunung berapi atau variabilitas internal dalam sistem iklim, atau karena pengaruh manusia seperti perubahan komposisi atmosfer atau penggunaan lahan.

Cuaca dapat diramalkan dengan keterampilan yang cukup besar hingga sekitar satu minggu sebelumnya. Fluktuasi iklim jangka pendek, seperti kekeringan, dapat diprediksi dengan keterampilan terbatas dari musim ke musim. Sebaliknya, perubahan statistik jangka panjang sistem iklim (*climate change*) dapat diprediksi jika disebabkan oleh pengaruh jangka panjang yang diketahui atau dapat diprediksi. Tantangan memprediksi cuaca dan iklim sangat berbeda. Memprediksi cuaca seperti

memprediksi bagaimana pusaran tertentu akan bergerak dan berkembang di sungai yang bergolak sementara memprediksi iklim seperti memprediksi aliran seluruh sungai. (<https://www.science.org.au/learning/general-audience/science-climate-change/1-what-is-climate-change>)

Mengidentifikasi perubahan suhu yang bersifat global membutuhkan pengamatan yang sering dari banyak lokasi di seluruh dunia. Termometer, pengukur hujan, dan instrumen sederhana lainnya telah digunakan untuk mengukur variabel iklim, dimulai pada pertengahan abad ke-19. Seiring waktu kualitas, variasi dan kuantitas pengamatan telah meningkat. Sejak tahun 1970-an, sensor canggih pada satelit yang mengorbit bumi telah menyediakan cakupan global yang dekat dari banyak variabel iklim. Dengan menganalisis data yang dikumpulkan dengan cermat menggunakan teknik ini (dengan memperhitungkan perubahan jenis instrumen, praktik pengamatan, lokasi instrumen, dan daerah perkotaan) dengan cermat, distribusi suhu dan perubahan iklim lainnya dapat dipetakan sejak akhir abad ke-19.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Perubahan iklim sewajibnya menjadi tugas utama dalam bernegara, isu lingkungan telah menjadi isu global dan menjadi pusat perhatian bagi para pegiat hubungan internasional. Pasca perang dingin, yaitu ada dekade 1990-an. Beberapa pakar “*copenhagen school*” salah satunya adalah Barry Buzan, oleh Waever dan Jaap de Wilde mencoba untuk memperluas

objek rujukan isu keamanan yang tidak lagi hanya dimaknai keamanan “Negara” (tradisional) melainkan juga menyangkut keamanan “Manusia” (Human Security). (P. Hermawan, 2007 hlm. 13.).

Awalnya, banyak kalangan memperdebatkan mengenai perubahan iklim hanya sesuatu yang sifatnya prediksi semata. Tetapi seiring berjalannya waktu dan berbagai dampak yang terjadi secara nyata. Seperti terjadi peningkatan suhu bumi secara terus menerus, cuaca ekstrim, kenaikan air laut diberbagai belahan didunia, membuat pernyataan dari kalangan skeptis terbantahkan. (Deni Bram, 2016).

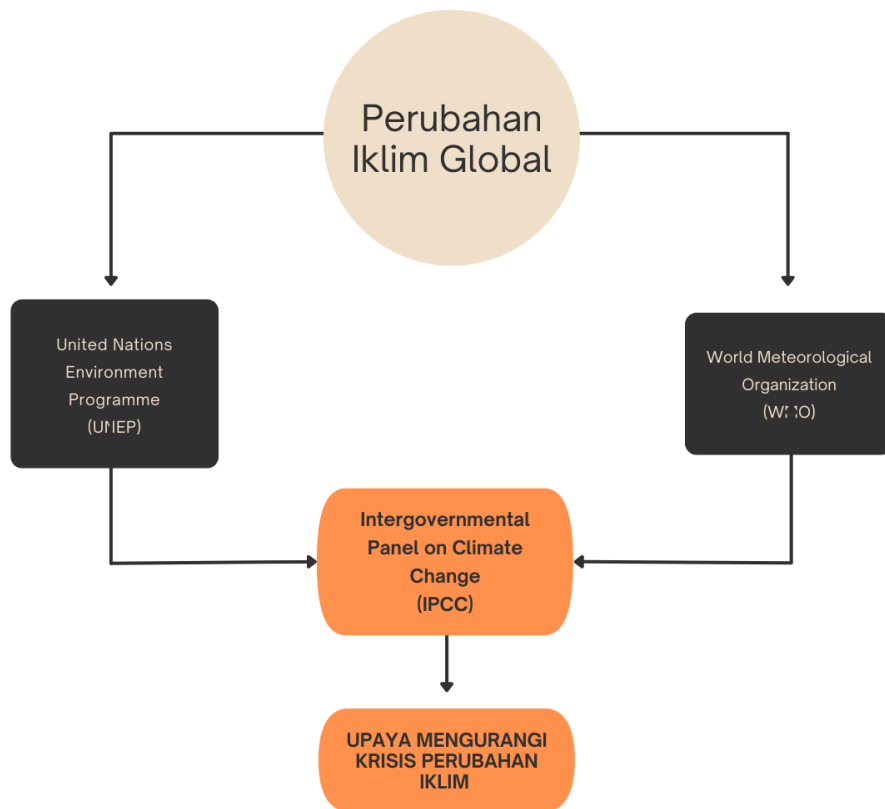
Fred Singer Dan Dennis Avery misalnya, membuat pernyataan ‘pemanasan modern berlangsung secara umum dan bukan akibat perbuatan manusia’. Hanya saja pendapat mereka tidak terdengar karena gencarnya kampanye IPCC. ‘kampanye hubungan masyarakat dimensi besar’, ujar mereka, ‘dikemukakan untuk meyakinkan kita bahwa pemanasan global adalah akibat perbuatan manusia dan sebuah krisis. Kelompok advokasi lingkungan, lembaga pemerintahan dan media telah membantu menyebarkan pesan mengerikan ini. (Giddens, 2009: 27).

Bagi para skeptis, tidak ada yang baru tentang temperatur dunia. Iklim bumi selalu berubah. Moderat namun tidak teratur setiap 1.500 tahun siklus perubahan iklim didorong oleh pergeseran dalam arah sinar matahari, sebagaimana telah didokumentasikan oleh para ilmuwan geologi. Saat ini kita (bumi) sedang mengalami fase pemanasan. Hal yang

paling kita khawatirkan dalam jangka panjang adalah zaman es bisa datang lebih cepat. (Giddens, 2009: 27).

Saat ini emisi tahunan global sekitar 50 miliar ton setara karbon dioksida. Pembakaran bahan bakar fosil merupakan sumber emisi terbesar (2/3 dari total emisi), dan sebagian besar untuk pembangunan, terutama industri dan pertanian. Dalam kenyataan sehari-hari dapat dilihat bahwa peningkatan konsentrasi gas rumah kaca berkaitan dengan gaya hidup dan perilaku konsumen suatu Negara. Dalam studi tahun 2009, terlihat bahwa penggunaan bahan bakar fosil untuk keperluan kelistrikan berupa pemanas, pendingin, dan perangkat elektronik lainnya, serta sektor transportasi menjadi salah satu penghasil emisi tertinggi yang dihasilkan. Di sisi lain, Negara-negara yang berada dalam kegiatan ekonomi berbasis non-industri tetapi kaya akan sumber daya alam di sektor kehutanan seperti Indonesia, Zaire, dan Brazil juga berkontribusi terhadap laju konsentrasi gas rumah kaca dari sektor kehutanan. Hingga saat ini, sektor kehutanan telah menyumbang sekitar 20% dari keseluruhan emisi gas rumah kaca. (IPCC, 2007).

Mengacu pada permasalahan penelitian dan penjelasan teori diatas, maka peneliti akan menjabarkan model kerangka pemikiran yang peneliti konsepan dalam mengkaji dan menganalisis terkait kontribusi IPCC dalam mengurangi krisis perubahan iklim.



*Gambar 2. 1*

*Model Kerangka Pemikiran*